

# RESEPSI SASTRA DAN INTERTEKSTUALITAS SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN EFEKTIF DALAM MATA KULIAH *DRAMA ANALYSIS*

Fatma Hetami  
Prodi Sastra Inggris  
Fakultas Bahasa dan Sastra Unnes  
email: fatmahetami@staff.unnes.ac.id

## Abstract

Compared to other literary works, drama is the most unique one. It is based on the definition that drama is made to be performed. For the reader, these images of action come to life when we interact with the combination of dialogues and stage directions we call a script. The printed page does not make drama itself. The activating ingredient is our living response to what we read. And the two most important resources we have as readers are our powers of imagination and empathy. Drama analysis as one of the subjects learned in a university has become a class that is tiresome and time-consuming. Students often do not enjoy or even understand the text. It is due to the method of learning which focuses on the structural elements of the text. To avoid such constraint there are two alternative approaches provided by the writer, they are reader response and intertextuality. Those two methods are the combination of readers, text, and how the readers respond to the text. They can be applied as a solution of students' boredom in a drama analysis class. By using the approach of reader response and intertextuality students can enjoy the class more than before and even be able to perform all the skills of response such as describing, engaging, explaining, interpreting, connecting, as well as judging. The provided activities require the students to develop their sensitivity in analyzing a drama by using their imagination, empathy, sympathy, antipathy, feeling and thought.

**Kata kunci:** resepsi sastra, intertekstualitas, *drama analysis*, membaca drama

## PENDAHULUAN

*"When power leads man to arrogance, poetry reminds him of his limitation. When power narrows the area of man's concern, poetry reminds him of the richness and diversity of his existence. When power corrupts, poetry cleans it"* (Wood 2000: 184). John F. Kennedy telah memaknai sastra sebagai air jernih yang dapat melarutkan kotoran kehidupan. Apabila politik menyesaki kehidupan bangsa dengan kotoran, maka sastralah yang mampu membersihkannya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran yang besar dalam sebuah masyarakat. Maka

tepatlah jika pemerintah kemudian memberlakukan KBK (Kurikulum berbasis Kompetensi), yakni sebuah program yang berupa rekayasa kultural pengajaran, yang mendasarkan pada kompetensi dasar minimal. Melalui KBK, sastra diharapkan memiliki peranan bagi kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak akan mengambang serta berjalan dalam kegelapan dalam belajar sastra (Endraswara 2003:190). Peserta didik tidak hanya bisa menghafal istilah sastra, tetapi lebih dari itu, mereka juga dapat memahami, mengapresiasi, bahkan menghasilkan karya sastra sendiri.

*Drama analysis* merupakan salah satu mata kuliah pada Program Studi Sastra Inggris di tingkat universitas. Sejauh ini, mahasiswa berpendapat bahwa mata kuliah tersebut sulit dan membosankan. Mereka terlalu lelah membaca teks-teks drama yang tebal dengan kosakata-kosakata baru yang tidak dengan mudah dapat mereka pahami. Akhirnya, seringkali mereka terjebak pada pemahaman intrinsik yang membuat mereka bosan dan putus asa. Untuk itu, diperlukan adanya metode lain yang dapat digunakan agar pembelajaran mata kuliah *drama analysis* dapat lebih menarik. Pada artikel ini, penulis menampilkan dua metode alternatif yaitu resepsi sastra dan intertekstualitas yang dikemas ke dalam beberapa aktivitas dalam pembelajaran drama, sehingga diharapkan mahasiswa tidak lagi merasa bosan dan termotivasi untuk mengapresiasi berbagai karya sastra khususnya drama.

### **Membaca Drama**

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat. Seperti cerita naratif, drama juga menceritakan. Akan tetapi berbeda dengan naratif, drama tidak hanya dibaca, melainkan juga harus dipentaskan di depan penonton. Inilah yang membedakan antara drama dengan karya sastra lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut Reaske (1966:5) mengatakan bahwa:

*A drama is a work of literature or a composition which delineates life and human activity by means of presenting various actions of and dialogues between-a group of characters. Drama is furthermore designed for theatrical presentation; that is although we speak of a drama as a literary work or composition, we must*

*never forget that drama is designed to be acted on the stage.*

Menurut Scanlan (1988:2-8), ada empat hal yang sangat penting bagi pembaca agar dapat mengapresiasi drama dengan baik, yaitu (1) imajinasi, (2) empati, (3) simpati dan antipati, serta (4) perasaan dan pikiran.

### **Imajinasi**

Kita seringkali menghubungkan imajinasi dengan kata-kata yang berhubungan dengan penglihatan seperti *envision, envisage, visualize*, atau *picture*. Akan tetapi, imajinasi ternyata mengandung arti lebih dari hanya sekedar “melihat”. Imajinasi juga berarti “mendengar” dan “merasakan”. Selain itu, kita juga harus mengingat bahwa imajinasi merupakan kebebasan total yang bergerak melintasi ruang dan waktu, yang mengunjungi masa lalu dan menciptakan masa depan. Lebih dari hanya sebuah kamera yang pasif, imajinasi merupakan sebuah kekuatan membentuk yang kreatif.

### **Empati**

Empati menghubungkan kita dengan perilaku baik secara kinetik maupun emosional. Ketika proses imajinasi dihubungkan dengan panca indera, maka empati dihubungkan dengan kondisi internal, yaitu perasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa imajinasi adalah *the mind's eye and ear* dan empati adalah *the mind's heart*. Imajinasi dan empati berjalan beriringan. Kita dapat membayangkan empati dan kita dapat berempati terhadap apa yang kita bayangkan. Dengan kata lain, penglihatan, pendengaran, dan perasaan tidak harus berdasarkan kenyataan. Kita tidak perlu harus mengalami kesedihan yang nyata untuk mengeluarkan

air mata kita. Kita dapat mengalami sakit dan kesenangan melalui khayalan. Pada drama, kemampuan manusia yang universal untuk merespon secara empati rangsangan imajinatif tersebut sangat dibutuhkan.

### **Simpati dan Antipati**

Meskipun empati merupakan alat untuk menghubungkan pembaca dengan *dramatic behavior*, proses tersebut tidak selalu berakhir di situ. Pada saat terjadinya konflik yang intens, manusia secara alamiah akan memilih untuk memberikan respon, baik itu simpati maupun antipati. Jenis drama apapun yang kita baca, empati akan selalu menghubungkan kita dengan satu isu, yaitu sesuatu yang kita sukai sebagaimana halnya dengan sesuatu yang tidak kita sukai. Hal inilah yang dinamakan dengan *dramatic double vision*. Dalam membaca drama kita menjadi dua pelaku sekaligus, *judge* dan *accused*, *oppressed* dan *oppressor*, serta *lover* dan *rival*. Dengan dualitas tersebut, drama menyelesaikan salah satu dari tujuan utamanya, yaitu mengeksplorasi kontradiksi dan konflik yang dialami oleh manusia.

### **Perasaan dan Pikiran**

Contoh lain dari *dramatic double vision* dapat ditemukan dalam respon kontras perasaan yang terjadi dan pikiran. Pada suatu peristiwa misalnya, ada perasaan cemburu terhadap sesuatu tetapi sekaligus juga pikiran bahwa kecemburuan itu adalah suatu tindakan yang konyol. Kita tidak hanya merasakan, akan tetapi juga berpikir tentang apa yang kita rasakan.

Imajinasi, empati, simpati, antipati perasaan dan pikiran merupakan respon yang ditimbulkan oleh drama, yang saling melengkapi satu sama lain. Pengolahan keempat kekuatan tersebut merupakan *reward* dari hasil mempelajari drama.

### **Resepsi Sastra dan Intertekstualitas**

Yang dimaksud dengan resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan. Junus (1985:1) mengatakan bahwa ada dua tanggapan yang mungkin diberikan oleh pembaca, yaitu tanggapan pasif dan tanggapan aktif. Tanggapan pasif dapat diartikan bagaimana pembaca memahami sebuah karya sastra. Sementara tanggapan aktif adalah bagaimana pembaca merealisasikan apa yang telah dibacanya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra memiliki ranah yang luas sesuai dengan berbagai kemungkinan penggunaannya.

Menurut Paran (dalam Kellem 2009: 12), terdapat dua pendekatan utama dalam pengajaran puisi dan sastra, yaitu:

- (1) *Stylistics*, sebuah pendekatan yang menganalisis bentuk bahasa dari sebuah teks,
- (2) *Reader-response*, sebuah pendekatan yang mengutamakan interaksi antara pembaca dengan teks yang bersangkutan.

Berkenaan dengan *reader response* atau resepsi sastra, lebih lanjut Beach and Marshall (dalam Inderawati 2008) mengatakan bahwa ada tujuh cara dalam *reader response* yaitu *describing*, *conceiving*, *explaining*, *interpreting*, *engaging*, *connecting* dan *judging*. Ketujuh respons tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori. *Describing*, *conceiving*, *explaining* dan *interpreting* dimasukkan dalam kategori aspek kognitif, sementara sisa lainnya dikategorikan dalam aspek afektif.

Pada tahap *describing*, pembaca (mahasiswa) mengulang kembali secara deskriptif informasi dari teks yang telah

dibaca. Tiap-tiap pembaca akan memiliki fokus cerita yang berbeda-beda. Pada tahap *explanation*, pembaca menjelaskan konsepsi berpikir mereka terhadap perilaku, kepercayaan, atau tujuan yang ingin diraih oleh tokoh yang bersangkutan. Bersamaan dengan tahap ini, pembaca akan sekaligus dapat memahami (*conceive*) tokoh atau latar dari suatu teks. Mereka akan dapat memahami bagaimana seorang tokoh mengalami sesuatu yang menyedihkan pada latar tertentu. Atau sebaliknya, pembaca akan dapat memahami bagaimana suatu latar bisa mempengaruhi kondisi internal seorang tokoh. Pada tahap *interpreting*, pembaca diharapkan mampu mendiskusikan apa yang disebutkan secara tersirat dalam cerita. Sementara itu dalam tahap *connecting*, pembaca menghubungkan teks sastra yang telah dibaca dengan teks sastra serupa atau dengan jenis teks yang memiliki genre berbeda, seperti film atau pengalaman pribadi. Jika dalam tahap *conceiving* pembaca diajak untuk memahami dengan cara menekankan pada alasan mengapa, maka pada tahap *engaging response*, pembaca diajak untuk memahami dengan cara ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh tertentu dalam suatu teks. Adapun dalam tahap yang terakhir, yaitu *judging response*, pembaca diajak untuk dapat menilai hal-hal yang terkait dalam teks yang dibahas seperti tokoh, kualitas, nilai, penulis, cerita, dan lain sebagainya.

Jika resepsi sastra lebih berhubungan dengan suatu yang aktif dan dinamik, yaitu bagaimana orang menerima sesuatu atau bagaimana seseorang mendapat suatu kesan atau memberi makna pada suatu teks, maka intertekstualitas lebih memperhatikan sesuatu yang statik dan pasif. Namun, dalam perkembangannya muncul pengertian lain, sehingga mungkin mendekati pengertian

resepsi sastra.

Menurut Kristeva (dalam Junus 1985:86), intertekstualitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kehadiran secara fisik suatu teks dalam teks lainnya.
- b. Pengertian teks bukan hanya terbatas kepada cerita, tapi juga mungkin berupa teks bahasa.

Dari kedua hal tersebut, kehadiran suatu teks lain bukanlah suatu yang tidak ada gunanya. Kalau intertekstualitas hanya mengidentifikasi “kehadiran” suatu teks lain dalam suatu teks, maka ini hanya memenuhi rasa ingin tahu kita, yang tidak punya fungsi. Intertekstualitas memiliki pengertian yang jauh lebih berarti dari hanya apa yang dikatakan di atas. Dengan intertekstualitas pasti ada beberapa interpretasi yang dapat dilekatkan.

### **Pembelajaran Mata Kuliah *Drama Analysis* dengan Metode Resepsi Sastra dan Intertekstualitas**

Seperti yang sudah disampaikan pada pendahuluan, mata kuliah drama cenderung dianggap sulit dan membosankan oleh mahasiswa karena terlalu tebalnya naskah yang harus mereka baca. Belum lagi kesulitan dalam memahami kosakata, frasa, maupun kalimat baru yang harus mereka ketahui dalam waktu singkat. Hal lain yang membuat mata kuliah ini membosankan adalah adanya kecenderungan pembahasan yang monoton yang berputar hanya pada elemen intrinsik drama tersebut. Untuk itu, penulis mencoba menawarkan metode lain sebagai alternatif pembelajaran mata kuliah *drama analysis* yang lebih kreatif dan menyenangkan, yaitu dengan resepsi sastra dan intertekstualitas. Berikut adalah

aktivitas-aktivitas yang dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar.

### Aktivitas 1: Menulis Surat

Pada aktivitas ini, mahasiswa diminta membayangkan untuk berpura-pura menjadi salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita. Lalu berbekal pengetahuan yang diperoleh setelah membaca teks tersebut, mereka diminta untuk menulis surat kepada tokoh lain. Mereka diharapkan kreatif baik dari segi isi maupun bentuk. Dari isi artinya, mereka diizinkan untuk mengembangkan cerita semenarik mungkin dengan tidak menghilangkan cerita dasar. Adapun dari sisi bentuk artinya, mereka diizinkan untuk menggunakan alat dan bahan pendukung untuk membuat bentuk surat mereka sedemikian rupa sehingga membuat orang tertarik untuk membacanya.

### Aktivitas 2: Menulis Catatan Harian

Aktivitas ini masih serupa dengan aktivitas pertama. Mahasiswa juga diminta untuk berpura-pura menjadi salah satu tokoh dari drama yang mereka baca, kemudian mereka diminta untuk menulis buku/catatan harian. Mereka juga diizinkan untuk mengembangkan ide cerita serta menggunakan media selain kertas untuk menuangkan perasaan mereka. Aktivitas 1 dan 2 dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Apabila dikerjakan sebagai aktivitas kelompok di kelas, maka setelah selesai membuat surat atau catatan harian, tiap-tiap kelompok dapat diminta merespons hasil pekerjaan dari kelompok lain dengan cara menulis surat balasan (untuk surat) maupun komentar (untuk catatan harian).

### Aktivitas 3: Membandingkan antara *Film Version* dengan *Original Book*

Ada kalanya mahasiswa merasa jenuh dengan bacaan-bacaan yang tebal. Biasanya mereka lalu cenderung patah semangat dan tidak ada keinginan untuk mengetahui cerita yang terdapat dalam naskah berikutnya. Untuk itu, kita dapat mengajak mereka melihat *film version* dari drama yang akan mereka bahas sebelum membaca langsung naskah yang ada. Lalu mereka diminta untuk membandingkan antara keduanya. Dengan demikian, mau tidak mau mereka akan tergerak hatinya untuk melihat sekaligus membaca drama yang ditugaskan. Berikut alternatif pertanyaan-pertanyaan yang bisa digunakan dalam aktivitas 3.

**Tabel 1.** Perbedaan *Film Version* dengan *Original Book*

<i>FILM VERSION</i>	<i>ORIGINAL BOOK</i>
<i>Title of film</i>	<i>Title of book</i>
<i>Screenwriter</i>	<i>Author</i>
<i>Year released</i>	<i>Year published</i>
<i>What you like best about film version</i>	<i>What you like best about original book</i>
<i>Similarities</i>	<i>Which do you prefer?</i>
<i>Differences</i>	<i>Why?</i>

### Aktivitas 4: Pencarian Fakta

Pada aktivitas ini mahasiswa diminta untuk mencari fakta mengenai topik-topik yang terdapat dalam teks yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah *The Glass Menagerie* karya Tennessee Williams. Williams dikenal sebagai penulis yang mengeksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan *American dream* dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, mahasiswa dapat diajak mengetahui lebih lanjut tentang *American dream* dan konsep keluarga Amerika pada tahun 30 atau 40-an atau hal-hal lain yang berkenaan dengan teks tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai

informasi tambahan dalam memahami *The Glass Menagerie*. Adapun alternatif pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mahasiswa dalam pencarian fakta adalah sebagai berikut:

1. *Who is Tennessee Williams and what type of audience was he attempting to impress?*
2. *What was the American Dream in the 1940's What does the playwright's message seem to be related to the American dream?*
3. *What was the concept of family in the United States in 1940's?*
4. *What are some of the contemporary and/or commercial images presented in The Glass Menagerie and just how effective might these images have been for the audiences of the 1940's?*
5. *Students are to find out about some movie of the films Tom might have seen. They will need to research films of the 30's. Once they have discovered some titles, they should rent the video and watch it. As a product student share with the class what the film is like, how it might have inspired Tom, and how it might link with the important themes in the play.*

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat paper tertulis yang kemudian harus mereka presentasikan di depan kelas. Pencarian fakta dapat dilakukan dengan cara mengunduh dari internet maupun studi pustaka.

#### **Aktivitas 5: Memvisualisasikan Tokoh dan Latar melalui Gambar**

Pada aktivitas ini, setelah membaca teks yang ditugaskan, mahasiswa diminta untuk memvisualisasikan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita. Proses visualisasi

dapat dilakukan dengan menggunakan program-program yang ada di komputer seperti *corel draw* dan *archiecad* maupun secara manual. Selain tokoh, mahasiswa juga dapat memvisualisasikan latar cerita. Dalam aktivitas ini, mahasiswa diharapkan dapat menggambarkan tokoh maupun latar yang dimaksud sesuai dengan deskripsi yang terdapat di dalam teks. Pada aktivitas ini, kemampuan mahasiswa dalam hal menggambar baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer.

#### **Aktivitas 6: Membuat Poster Pertunjukan**

Alternatif aktivitas lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran drama adalah pembuatan poster pertunjukan. Mahasiswa diminta membayangkan seolah-olah akan ada pementasan drama dari teks yang telah mereka baca. Mereka diharuskan membuat poster yang bagus dan representatif baik dari segi isi maupun bentuk, sehingga tanpa membaca naskahnya pun orang awam akan tertarik untuk melihat pertunjukan tersebut. Aktivitas ini dapat dikerjakan secara kelompok.

#### **Aktivitas 7: Pementasan**

Pementasan merupakan alternatif terakhir yang bisa dilakukan. Aktivitas ke-7 ini membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar, sehingga perlu pertimbangan yang matang.

Ketujuh aktivitas yang ditawarkan oleh penulis tersebut merupakan aktivitas-aktivitas yang menuntut kepekaan mahasiswa dalam mengapresiasi teks drama. Mahasiswa dituntut menggunakan imajinasi, empati, simpati, antipati, perasaan dan pikiran mereka agar memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Selain itu aktivitas-aktivitas tersebut juga mencakup seluruh kemampuan merespon mahasiswa

terhadap karya sastra, yaitu *describing, engaging, conceiving, explaining, interpreting, connecting*, dan *judging* yang membuat mahasiswa berpikir kritis tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif.

## PENUTUP

Pembelajaran mata kuliah *drama analysis* dengan menggunakan metode resepsi sastra dan intertekstualitas merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam bidang pengajaran sastra. Metode ini menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam merespon karya sastra khususnya drama. Melalui metode ini mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami teks drama secara menyeluruh. Tidak hanya secara intrinsik tetapi juga ekstrinsik. Aktivitas-aktivitas yang tersedia untuk mahasiswa dibuat sedemikian rupa sehingga mereka tidak merasa bosan. Bahkan sebaliknya, mereka dapat menikmati dan termotivasi dalam mengikuti kuliah *drama analysis*. Lebih lanjut diharapkan kemampuan mereka dalam merespon teks drama dapat berkembang dengan hasil yang maksimal dan memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Surakarta: Pustaka Widyatama.
- Inderawati, Rita. 2008. "The Application of Reader Response Approach toward Local Literature To Develop Students' Critical Thinking and Cultural Awareness" dalam Prosiding 6<sup>th</sup> Asia TEFL International Conference Bali.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kellem, Harlam. 2009. "The Formeaning Response Approach: Poetry in the EFL Classroom" dalam *Jurnal English Teaching Forum*. Volume 47. Washington: The United States Department of State for Teachers of English.
- Newton, K. M. 1990. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Menafsirkan Sastra*. Di-terjemahkan oleh: dr. soelistia, M. L. New York: Harvester Wheatsheaf
- Noor, Redyanto, dkk. 2004. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Maramara, Missy. 2007. "Teaching Drama in the Classroom" dalam *Jurnal Acelt Forum*. Volume 1 No.1. Quezon City: Ateneo De Manila University.
- Reaske, Christopher Russell. 1966. *How to Analyze Drama*. New York: Monarch Press.
- Retnaningdyah, Pratiwi. 2008. "Inter-textuality Through Writing Portofolio Assesment in Literature Classes" dalam Prosiding 6<sup>th</sup> Asia TEFL International Conference Bali.
- Scanlan, David. 1988. *Reading Drama*. California: Mayfield Publishing Company.
- Styan, J.L. 1981. *Modern Drama in Theory and Practice*. Volume 3. Cambridge: Cambridge University Press.
- Woods, John. 2000. *The Quotable Executive*.